

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. ASI Eksklusif

1. Definisi ASI Eksklusif

Air susu ibu (ASI) adalah protein yang disekresikan oleh lemak di kelenjar susu ibu, laktosa dan emulsi dalam larutan garam bebas gula, yang dapat digunakan sebagai makanan bayi. Pemberian ASI Eksklusif artinya bayi usia nol hingga 6 bulan dapat menyusu tanpa tambahan makanan dan minuman. Pada tahap pemberian ASI eksklusif ini bahkan air putih masak tidak di anjurkan (Walyani, 2015).

United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan *World Health Organization (WHO)* menyatakan sebaiknya bayi diberikan ASI paling sedikit sampai 6 bulan. Setelah 6 bulan bayi bisa diberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI), dan proses pemberian ASI tetap dilanjutkan hingga bayi berusia 24 bulan (InfoDatin, 2014).

2. Proses Pembentukan ASI

Menurut (Simbolon, 2017) proses pembentukan ASI dibagi menjadi 4, yaitu :

a. *Mammogenesis* (persiapan payudara)

Selama masa kehamilan, unit penghasil ASI mengalami pertumbuhan yang pesat didalam saluran payudara. Proses ini

dapat terjadi karena pengaruh campuran hormon estrogen dan progesteron yang dilepaskan oleh ovarium dan prolaktin yang disekresikan oleh kelenjar pituitari di otak dan hormon pertumbuhan. Prolaktin merupakan hormon yang sangat penting dalam produksi ASI.

b. *Laktogenesis* (sintesis dan produksi dari alveolus di payudara)

Ekskresi ASI yang benar akan dimulai dalam waktu tiga hari setelah melahirkan. Setelah melahirkan, ketika hormon estrogen dan progesteron berkurang, payudara yang berkembang sempurna mengeluarkan ASI melalui aksi prolaktin.

c. *Galactogenesis* (pengeluaran ASI dari puting)

Pengumpulan ASI di payudara diekresikan melalui dua mekanisme, yaitu dengan hisapan oleh bayi dan aliran ASI dari alveolus ke saluran ASI. Peningkatan hormon prolaktin merangsang produksi ASI lebih banyak. Stimulasi saraf pada puting akan mengirimkan pesan refleksi ke bagian belakang kelenjar pituitari, kelenjar pituitari merespons dengan melepaskan hormon oksitosin. Hormon oksitosin menggerakkan otot dan jaringan di sekitar kelenjar susu dan alveoli berkontraksi dan ASI dilepaskan ke saluran ASI.

d. *Galactopoiesis* (pemeliharaan ASI)

Prolaktin merupakan hormon terpenting dalam kelangsungan dan kecukupan untuk menyusui. Proses keluarnya prolaktin

bergantung pada bayi yang menghisap puting ibu, penting bagi ibu untuk memberikan ASI selama 6 bulan setelah pertama kali bayi dilahirkan.

3. Kandungan ASI

ASI mengandung komponen makronutrien dan mikronutrien. komponen yang meliputi makronutrien adalah karbohidrat, protein, dan lemak, sedangkan komponen mikronutrien meliputi vitamin dan mineral dan hampir 90% terdiri dari air. Dalam 1-5 hari pertama setelah melahirkan, tubuh memproduksi kolostrum yang sangat kaya akan proteinnya. Dan pada ASI transisi banyak mengandung lemak dan gula susu (laktosa) (Astuti et al., 2015).

4. Macam – Macam ASI

Menurut (Walyani & Purwoastuti, 2015) macam – macam ASI dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Kolostrum

Kolostrum adalah ASI pertama yang keluar. Kolostrum ini disekresikan oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai keempat setelah melahirkan. Kolostrum memiliki kekentalan yang kental, lengket dan kekuningan. Didalam kolostrum banyak mengandung protein, antibodi (imun) imunoglobulin. Kolostrum mengandung rendah lemak dan laktosa. Jumlah kolostrum yang diproduksi berbeda-beda sesuai isapan bayi di

hari pertamakelahiran. Kolostrum juga merupakan obat pencahar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi barulahir.

b. Air Susu Transisi (Peralihan)

Air susu transisi merupakan ASI yang keluar dari awal kolostrum hingga sebelum ASI matang (Dari hari ke 4 hingga hari ke 10).

c. Air Susu Matur

ASI yang matang dikeluarkan pada hari kesepuluh dan seterusnya. ASI yang matang tampak berwarna putih kekuningan, karena mengandung *casineate*, *riboflaum*, dan *carotene*. Merupakan makanan yang dianggap aman bagi bayi sejak enam bulan pertama bayi lahir. Susu yang pertama mengalir disebut susu depan yang memiliki kandungan lemak rendah dan tinggi laktosa, gula, mineral dan air. Kemudian susu berubah menjadi *hindmilk* yang kaya lemak dan nutrisi membuat bayi cepat kenyang. Susu matang mengandung antimikroba.

Table 2.1
Kandungan kolostrum, ASI transisi dan ASI matur menurut
(Walyani & Purwoastuti, 2015)

KandunganZat gizi	Kolostrum	ASITransisi	ASIMatur
Energi (kgkal)	57,0	63,0	65,0
Laktosa (gr/100ml)	6,5	6,7	7,0
Lemak (gr/100ml)	2,9	3,6	3,8
Protein (gr/100ml)	1,195	0,965	1,324
Mineral (gr/100ml)	0,3	0,3	0,2
Immunoglobulin :			
Ig A (mg/100ml)	335,9	-	119,6
Ig G (mg/100ml)	5,9	-	2,9
Ig M (mg/100ml)	17,1	-	2,9
Lisosin (mg/100ml)	14,2 – 16,4	-	24,3 – 27,5

Laktoferin	420 – 520	-	250 – 270
------------	-----------	---	-----------

5. Manfaat ASI Eksklusif

a. Manfaat bagi bayi

1) Meningkatkan antibodi

ASI mengandung antibodi yang sangat ampuh dalam membunuh kuman diawal masa menyusui. Pemberian ASI mampu mencegah bayi dari berbagai penyakit infeksi, seperti influenza, meningitis dan mencegah terjadinya stunting (Hanifa et al., 2021).

2) Meningkatkan kecerdasan

Pemberian ASI secara eksklusif pada bayi dapat meningkatkan kecerdasan dan membantu pertumbuhan otak anak (Agustin et al., 2017). Penelitian tersebut diperkuat oleh (Siagian & Herlina, 2019) yang menyatakan didalam ASI terdapat AA, DHA dan taurin yang sejenis asam amino yang berfungsi sebagai mempercepat kerja saraf dan proses pembentukan dan pematangan sel otak.

b. Manfaat bagi ibu

1) Menurunkan resiko kanker payudara

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya bermanfaat bagi bayi saja namun bermanfaat bagi ibu. Salah satu manfaat yang didapatkan oleh ibu jika memberikan ASI eksklusif yaitu dapat mengurangi risiko terjadinya kanker payudara (Mursyida et al., 2018).

2) Memperlambat perdarahan pasca melahirkan

Pemberian ASI mampu mengurangi perdarahan pasca melahirkan, perdarahan terjadi karena tidak normalnya involusi uteri, yang mengakibatkan proses pengecilan terhambat. Ibu yang menyusui bayi akan merangsang hormon oksitoksin, dan hormon tersebut dapat membantu peningkatan kontraksi pada uteri sehingga proses perdarahan pada ibu lebih cepat dan rendah (Nelly Indrasari, 2015).

Penelitian tersebut sejalan oleh penelitian (Qonitun & Novitasari, 2018) yang menyatakan menyusui bayi setelah bayi dilahirkan oleh ibu dapat mempercepat proses kembalinya bentuk uteri.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

Menurut (Febriati & Marvia, 2018) dalam memberikan ASI eksklusif terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi, yaitu :

a. Faktor internal

1) Usia

Usia ibu dibawah 20 tahun mempunyai fisik, mental dan psikis yang belum matang untuk menghadapi kehamilan, melahirkan anak, dan menyusui terlebih lagi memberikan ASI eksklusif. Sementara itu usia ibu diatas 35 tahun dilihat

dari fisik dan organ reproduksi secara fungsinya telah berkurang dan menurun sehingga demikian dapat menimbulkan resiko pada bayi (Ulfah & Nugroho, 2020). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Kurniawan, 2013) yang menyatakan frekuensi kegagalan pemberian ASI eksklusif semakin tinggi dengan seiring bertambahnya usia ibu.

2) Kondisi kesehatan

Masalah kesehatan yang sering timbul pada ibu menyusui dapat menimbulkan keraguan pada ibu menyusui apakah ia bisa untuk menyusui bayinya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan ASI eksklusif. Masalah kesehatan yang sering timbul yaitu pembengkakan pada payudara ibu sehingga menimbulkan nyeri pada payudara ibu dan membuat ibu menyerah untuk menyusui bayi (Alamsyah et al., 2017)

3) Stress

Upaya memperbanyak produksi ASI salah satunya dipengaruhi oleh keadaan emosional ibu. Produksi ASI sangat besar dipengaruhi oleh faktor psikologis, contohnya kecemasan, tidak percaya diri, perasaan tertekan. Semakin ibu merasakan tertekan maka semakin sedikit juga produksi

ASI yang dikeluarkan sehingga dapat mengambat proses laktasi pada bayi (Elsanti1 & Isnaini, 2018)

4) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan tumbuh dari pengalaman seseorang yang merasakan dari objek tertentu dari panca indra. Karena hal itu seseorang dapat melakukan tindakan sesuai dengan hasil informasi atau pengalam yang ia dapatkan. Rendahnya pengetahuan dari seorang iu yang menyusui akan berdampak pada kegagalan pemberian ASI eksklusif (Ramli, 2020).

5) Persepsi

Persepsi ibu tentang menyusui dapat diartikan sebuah proses aktif dari individu menafsirkan arti dari kecukupan ASI, ASI eksklusif, dan MP – ASI. Untuk persepsi ibu yang baik tentang produksi ASI yang cukup, maka ibu akan memberikan bayi ASI eksklusif tanpa memberi makanan tambahan dan sebaliknya jika ibu memiliki persepsi yang buruk terhadap produksi ASI yang sedikit maka akan beranggapan ASI saja tidak cukup untuk bayi sehingga akan memberikan makanan tambahan (Khoiriyah & Lisnawati, 2018).

Sejalan dengan (Metasari & Sianipar, 2019) menyatakan persepsi ibu tentang produksi ASI yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi menjadi faktor penyebab utama kegagalan menyusui secara eksklusif.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam memberikan ASI eksklusif, pendidikan yang dimiliki keluarga terlebih lagi ibu yang menyusui sangat berpengaruh. Pendidikan ibu menyusui yang baik akan lebih mudah menerima informasi baru dalam hal pemenuhan nutrisi bagi bayinya dan begitupula sebaliknya pendidikan ibu yang rendah akan sulit dalam meneriman arahan (Sihombing, 2018).

2) Dukungan petugas kesehatan

Seorang petugas kesehatan yang profesional dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. Upaya mendukung ibu yang sedang menyusui dapat menentukan keberlangsungan ibu melanjutkan menyusui atau tidak. Persektif masyarakat dukungan tenaga kesehatan sangat berpengaruh dengan selalu memberikan promosi kesehatan pada ibu menyusui (Juliani & Arma, 2018).

3) Dukungan suami (*breastfeeding father*)

Para suami beranggapan perannya cukup menjadi pengamat saja dalam proses menyusui, padahal suami memiliki peranan yang berarti untuk keberhasilan memberikan ASI terutama untuk mengeluarkan refleksi oksitoksin yang merupakan hormon penghasil ASI agar pengeluaran ASI lancar. Dalam proses ibu memberikan ASI muncul istilah *breastfeeding father* atau ayah menyusui yang merupakan dukungan dari suami (Chomaria, 2020). Diperkuat oleh (Abidjulu et al., 2015) yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kemauan ibu memberikan ASI eksklusif.

4) Promosi susu formula

Iklan susu formula sudah marak dimasyarakat baik melalui media elektronik maupun berbentuk majalah dan lainnya. Setiap orang hampir terpapar dengan iklan dari susu formula namun tidak semua ibu terpapar oleh promosi kesehatan tentang ASI. Dampak dari iklan susu formula yang beredar dimasyarakat membuat ibu menyusui berpikir bahwa susu formula sama dengan ASI atau bahkan manfaatnya lebih baik dari ASI (Agustina et al., 2020).

5) Budaya

Kebudayaan yang berlaku disuatu masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif masih menjadi permasalahan yang tidak mudah diatasi, banyak mitos dimasyarakat yang masih dilakukan secara turun temurun mengenai pemberian ASI, selain itu faktor kebudayaan yang masih kental di beberapa wilayah menjadi faktor ketidakberhasilan ASI eksklusif. Salah satu mitos yang salah adalah kolostrum merupakan ASI yang basi dan tidak boleh dikonsumsi oleh bayi (Warsiti et al., 2020).

6) Status pekerjaan

Beberapa wanita karier memiliki kecemasan dan beranggapan bahwa memberikan ASI eksklusif dapat berdampak pada kegagalan profesi dan organisasi sosial mereka, dan kemungkinan pula akan merusak prospek kemajuan karier mereka. Asumsi tersebut telah berkembang dan menjadi masalah dalam pemberian ASI eksklusif (Martini & Astuti, 2017).

7) Tempat bersalin

Milih tempat bersalin merupakan pilihan orang tua untuk melahirkan anaknya, pemilihan tempat bersalin menjadi salah satu faktor keberhasilan pemberian ASI eksklusif atau

tidak. Banyak tempat bersalin yang tidak menerapkan rawat gabung dan banyak yang menerapkan memberikan prelakteal dan tidak segera menyusui setelah bayi lahir (Mamonto, 2015).

7. Alat ukur keberhasilan ASI eksklusif

Alat ukur untuk mengetahui keberhasilan ASI eksklusif dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan semi terbuka namun telah disediakan juga pilihan jawabannya. Kuesioner keberhasilan ASI eksklusif menggunakan kuesioner oleh Hani (2014) hasil penilaian terdapat 2 kategori yaitu, 1 untuk jawaban selain ASI (tidak ASI eksklusif) dan 2 untuk jawaban hanya ASI saja (berhasil ASI eksklusif).

B. Bayi

Bayi adalah anak yang berusia 0-12 bulan (Kemenkes, 2018). Menurut kementerian kesehatan pembagian kelompok umur anak yang digunakan dalam program kesehatan, yaitu :

1. Bayi baru lahir 0-28 hari
2. Bayi umur 0-12 bulan
3. Anak balita 1-5 tahun
4. Anak pra sekolah umur 5-6 tahun
5. Anak usia sekolah umur 6-18 tahun
6. Anak remaja umur 10-18 tahun

(Kemenkes, 2014).

C. *Breastfeeding Father*

1. Definisi *Breastfeeding Father*

Breastfeeding father adalah dukungan dari seorang suami untuk istrinya dalam mempersiapkan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif (Marheni & Masrurroh, 2018). *Breastfeeding father* merupakan dukungan penuh oleh suami yang diberikan kepada istri dalam memberikan ASI eksklusif. *Breastfeeding father* dilakukan seperti memuji istri setelah memberikan ASI pada bayi, membantu dalam hal merawat bayi dan mendampingi istri saat menyusui (Febriati & Marvia, 2018).

Menurut (Asih & Risneni, 2016) dukungan dari suami mampu meningkatkan keberhasilan menyusui. Mencari tahu tentang ASI dan menyusui sebelum bayi lahir. Komunikasikan dengan ibu bahwa sangat menghargai, menyayangi dan mendukungnya. Selalu sampaikan ucapan trimakasih untuk ibu.

2. Tujuan *Breastfeeding Father*

Tujuan *breastfeeding father* adalah berhasil menyusui bayi sepenuhnya sejak lahir hingga 6 bulan dan melanjutkan pemberian ASI parsial hingga usia 2 tahun. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu disadari pentingnya ayah dan ibu dalam menyusui. Kerjasama yang eksklusif dan tegas antara ayah dan ibu selama menyusui. Pemahaman yang benar tentang ASI eksklusif serta peran ibu dalam

hal pemberian ASI eksklusif, diharapkan para ayah membentuk peran ayah menjadi pasangan ASI yang ideal (Mufdlilah et al., 2019).

3. Manfaat *breastfeeding father*

Menurut (Mufdlilah et al., 2019) menyatakan berbagai manfaat *breastfeeding father* diantaranya yaitu :

- a. Mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam diri ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi.
- b. Ibu tidak menganggap proses menyusui sebagai beban namun sebaliknya ibu menganggap proses menyusui merupakan hal yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan.
- c. *Breastfeeding father* mampu meningkatkan produksi hormon oksitoksin sehingga ASI menjadi lebih banyak dan lancar.
- d. Membentuk hubungan yang mendalam dan harmonis bagi ibu dan ayah dalam memberikan ASI eksklusif.
- e. Meningkatkan kesadaran dan perhatian tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif pada bayi.
- f. Meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tentang ASI eksklusif.

4. Peran sebagai *breastfeeding father*

Menurut (Mufdlilah et al., 2019) banyak hal yang harus dilakukan sebagai *breastfeeding father* diantaranya, yaitu :

- a. Mencari informasi tentang ASI dan proses menyusui, seperti : IMD, ASI eksklusif, manfaat ASI, jenis-jenis ASI, cara menyusui yang tepat, cara pemerah dan menyipan ASI secara tepat, teknik menyusui, masalah yang dihadapi saat menyusui dan cara mengatasi masalah saat menyusui dan lain – lainnya.
- b. Memberikan dukungan untuk melaksanakan IMD pada bayi.
- c. Berikan dukungan yang bersifat positif, dengan cara memotivasi istri dalam memberikan ASI secara eksklusif, puji istri atas hal yang telah dilakukan oleh istri dalam proses menyusui dan merawat anak, memberikan nasihat yang bersifat positif dan membangun, menunjukkan rasa kasih sayang dan simpati, ciptakan suasana yang aman nyaman, memberikan waktu untuk istirahat istri, dan meluangkan waktu bersama istri dan bayi dan lain-lainnya.
- d. Berperan serta dalam proses mengasuh dan merawat bayi, dengan cara : membantu menggantikan popok bayi, menggendong bayi, lakukan skin to skin contact dengan bayi seperti merawat bayi dengan teknik metode kanguru, memandikan bayi, menyendawakan bayi setelah memberikan ASI, memijat bayi, memberikan ASI yang telah diperah, jika bayi mengangis membantu menenangkannya, mengajak bayi bermain, menjemur

bayi dengan matahari pagi, membantu merawat dan mengasuh anak yang lebih tua dan lain – lain.

- e. Membantu istri dalam hal pekerjaan rumah.
- f. Memenuhi asupan gizi ibu menyusui, seperti : membelitan vitamin atau makanan tambahan, memberikan susu bagi ibu menyusui dan lain – lain.
- g. Memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses menyusui, seperti : menyiapkan anggaran ekstra untuk ibu dan bayi, menyediakan bra khusus ibu yang sedang menyusui, menyediakan pompa ASI, menyediakan pakaian untuk metode kanguru dan lain – lainnya.
- h. Menjadi pendukung yang baik untuk istri saat sedang menyusui bayi, seperti : mengingatkan istri untuk memberikan ASI sesering mungkin, membangunkan bayi untuk menyusu di malam hari serta mendampingi istri menyusui di malam hari, membantu istri untuk mencari posisi yang aman nyaman saat proses menyusui, berikan pijatan oksitosin dan lain – lainnya.
- i. Membantu istri mengatasi masalah dalam proses menyusui, seperti : ASI tidak lancar, puting susu luka, payudara bengkak, mastitis, stress dalam hal tidak mengetahui cara yang tepat dalam memerah ASI dan lain – lainnya.

- j. Mendampingi ibu dan bayi dalam melakukan pemeriksaan kesehatan, seperti : kunjungan kontrol postpartum, vaksinasi bayi, dan konsultasi kesehatan lainnya.
- k. Dapat menjadi manager pemasok ASIP (Air Susu Ibu Perah) seperti : mengontrol suplai ASIP, memberikan tabel dalam botol ASIP, mengingatkan istri dalam pemerahan ASI, membantu dan menemani istri saat pemerahan ASI di malam hari.
- l. Menjalin komunikasi yang baik, seperti : mendiskusikan untuk pemberian Mp – ASI (Makanan Pendamping ASI) , berperan sebagai partner sharing untuk keluhan kesah yang istri rasakan.
- m. Menjadi pendorong pertahanan untuk istri dengan mitos-mitos dalam proses menyusui.
- n. Membantu mencari ruang khusus untuk ibu menyusui dan pemerahan ASI saat ditempat umum.
- o. Berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam KP – ASI (Kelompok Pendukung ASI).

5. Cara menjadi *breastfeeding father*

Banyak cara untuk ayah berperan sebagai *breastfeeding father*, menurut (Astutik, 2015) dan (Mufdlilah et al., 2019), ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar penerapan *breastfeeding father* menjadi optimal, diantaranya adalah :

a. Belajar

Sebelum kehamilan bahkan ketika istri sedang hamil, calon ayah dapat mencari informasi seputar perawatan anak dan pemberian ASI pada bayi. Ayah perlu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dalam proses perawatan bayi. Dukungan dari suami dalam bentuk dukungan emosional dan memberikan bantuan – bantuan praktis dapat menjadi dukungan yang paling berarti untuk istri dan pada akhirnya ibu akan merasa bahwa bukan hanya dirinya sendiri yang harus bertanggung jawab dalam proses menyusui dan lainnya.

b. Bina keluarga yang harmonis

Untuk kedua orang tua harus sadar bahwa anak mampu merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang tua. Oleh karena itu keharmonisan dalam keluarga harus tetap dijaga pada saat proses mengasuh anak. Dan ketidakharmonisan juga dapat menghambat produksi ASI dikarenakan ibu yang stress sehingga hormon oksitosin terhambat.

c. Motivasi untuk tetap menyusui

Suami mampu memperlihatkan sikap melindungi, sikap memelihara, menunjukkan rasa kasih sayang dan rasa cinta kepada bayinya. Seorang ayah mampu mempengaruhi bayi dengan cara tidak langsung yaitu melalui ibu, dengan cara selalu memberikan motivasi kepada ibu untuk menyusui, mendampingi istri saat

menyusui, membantu pekerjaan rumah tangga sehingga istri dapat fokus dengan menyusui.

d. Melibatkan lingkungan sekitar atau anggota keluarga yang lain

Dukungan emosional dari lingkungan sekitar atau anggota keluarga akan membantu menstabilkan emosi ibu. Ayah mampu bersosialisasi dengan baik dan berbagai informasi dan pengalaman mengenai mengasuh anak dan proses pemberian ASI eksklusif.

e. Menjadi orang tua yang utuh dan sebenar – benarnya.

Tugas seorang suami atau ayah bukan hanya untuk mencari nafkah atau pembuatan keputusan, namun seorang ayah harus ikut andil dalam mengasuh anak dan mengamati proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

f. Bertanggung jawab terhadap keluarga

Menjadikan keluarga menjadi prioritas utama dan mampu melakukan perannya sebagai *breastfeeding father*.

6. Alat ukur *breastfeeding father*

Pengukuran variabel *breastfeeding father* dengan menggunakan kuesioner oleh Sahra (2019), kuesioner menggunakan skala *likert* dengan alternative jawaban selalu diberi skor 5, sering diberi skor 4, kadang-kadang diberi skor 3, hampir tidak pernah diberi skor 2 dan tidak pernah diberi skor 1. Pengukuran *breastfeeding father* dikategorikan menjadi 2 yaitu baik dan kurang baik. Baik (2) bila

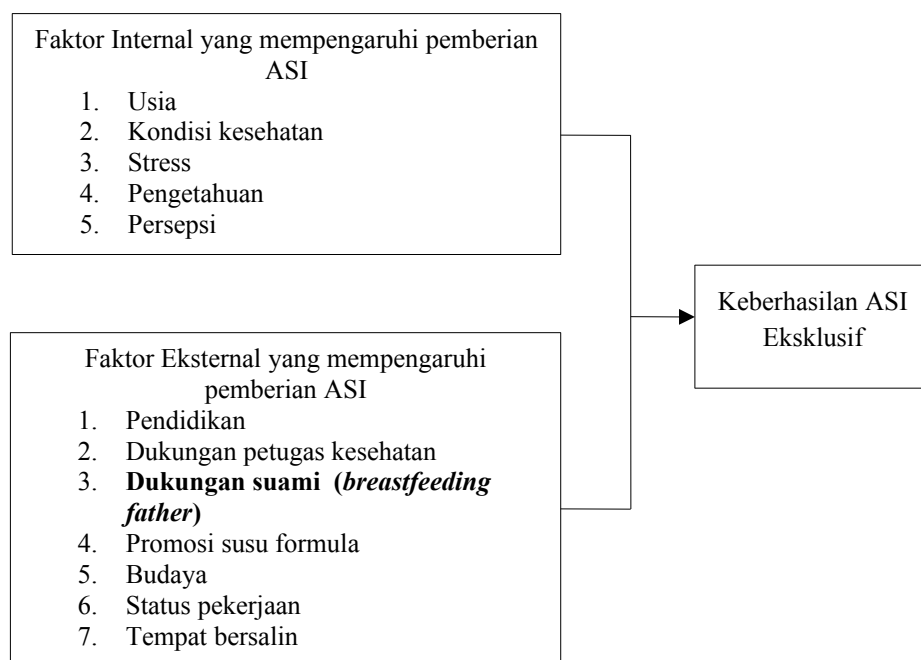
responden menjawab pertanyaan dengan skor 34-85 dan kurang baik

(1) bisa responden menjawab pertanyaan dengan skor 34.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah visualisasi untuk mengidentifikasi variable-variabel yang akan diteliti yang berkaitan dengan konteks ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menggabungkan kerangka konsep peneliti (Masturoh & Temesvari, 2018). kerangka teori pada penelitian ini faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif sebagai berikut :

Skema 2.1
Kerangka teori



Sumber : (Febriati & Marvia, 2018)

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur antar variabel (Nursalam, 2016), kerangka konsep pada penelitian ini sebagai berikut :

Skema 2.2
Kerangka konsep



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pernyataan penelitian (Nursalam, 2016). Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah :

Ha : Ada hubungan antara *breastfeeding father* dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kota Dalam tahun2021.